



DISAIN PENGEMBANGAN MASJID AT-MUTTAQIN YAYASAN YASPIA CIGANJUR, JAGAKARSA, JAKARTA SELATAN

**Ari Widyati Purwantiasning^{1,*}, Saeful Bahri², Ashadi³,
Anisa⁴, Ahmad Yusuf⁵**

^{1,3,4,5}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
²Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jalan Cempaka Putih Tengah 27, Jakarta 10510

*E-mail: ari.widyati@ftumj.ac.id

ABSTRAK

Disain pengembangan Masjid At-Muttaqin Yayasan Yaspia Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan merupakan salah satu bentuk kepedulian Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dilaksanakan dalam rangka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan solusi disain dalam perencanaan pengembangan bangunan musholla yang berada dalam satu lahan dengan sekolah SMK YASPIA. Musholla yang ada dianggap sudah tidak layak dalam mengakomodasi kebutuhan siswa maupun masyarakat sekitarnya, untuk itu Yayasan YASPIA membuat perencanaan untuk mengembangkan musholla yang ada menjadi masjid dua lantai. Dengan pengembangan musholla menjadi masjid, maka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para siswa-guru dan masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: disain pengembangan, masjid, forum diskusi, YASPIA

ABSTRACT

The design development of At-Muttaqin Mosque, Yaspia Foundation, Ciganjur, Jagakarsa, South Jakarta is one of the activities which has been completed by the Architecture Study Program, the Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Jakarta, which is carried out in the context of Community Service. This activity aims to provide design solutions in the planning of developing a small mosque in the same area as the YASPIA Vocational School. The existing musholla is deemed inappropriate to accommodate the needs of students-teachers and the surrounding community, for that the YASPIA Foundation made plans to develop the existing musholla into a two-story mosque. By developing the musholla become masjid, it is expected to meet the needs of students-teachers and the surrounding community..

Keywords: design development, mosque, discussion group, YASPIA

1. PENDAHULUAN

Sandang, pangan dan papan yang termasuk dalam kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan pokok dari manusia dalam kehidupan kesehariannya (Maslow, 1943). Satu sama lain tidak dapat terpisahkan, ketiganya harus saling melengkapi dalam mencapai kebutuhan hidup yang hakiki. Selain kebutuhan pokok tersebut, terdapat kebutuhan primer lainnya yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan umat manusia. Salah satu dari kebutuhan primer yang juga sangat dibutuhkan oleh manusia adalah kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual dianggap sebagai bagian dari kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, karena kebutuhan spiritual memiliki peranan penting dalam keseimbangan kehidupan umat manusia (Hawari, 2002). Kebutuhan spiritual setiap individu berbeda-beda tergantung dari tingkat kebutuhan akan kebutuhan spiritual tersebut. Dalam kehidupan umat islam, masyarakat madani adalah masyarakat yang dapat mengamalkan segala ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai wadah dalam berkegiatan spiritual, tentunya dibutuhkan ruang tertentu yang juga memiliki standar khusus sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Di dalam masyarakat wadah untuk berkegiatan spiritual tersebut juga bermacam-macam baik kebutuhan maupun besarannya, disesuaikan dengan kapasitas masyarakat yang akan diakomodasikan ke dalam wadah tersebut. Wadah terkecil dalam berkegiatan spiritual umat muslim adalah langgar atau musholla yang biasanya istilah tersebut digunakan di masyarakat desa, sementara wadah yang lebih besar disebut sebagai masjid. Masjid merupakan tempat untuk membersihkan diri umat Islam dari segala dosa dengan melakukan ibadah di dalamnya (Ismail, 2004).

Pemenuhan kebutuhan akan wadah berkegiatan spiritual ini tidak terselenggara secara merata di kalangan masyarakat, khususnya jika dipersempit pada permasalahan masyarakat kalangan menengah bawah yang tidak mampu dalam menyelenggarakan maupun memberikan ruang khusus untuk berkegiatan spiritual secara massal. Namun beberapa yayasan yang aktif di bidang agama dan pendidikan, umumnya memberikan fasilitas ruang spiritual berupa masjid kecil yang

biasanya digunakan siswa-siswinya untuk beribadah namun tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat. Hal ini tentunya membuat masyarakat juga merasa memiliki fasilitas peribadatan tersebut, sehingga masyarakat tidak sungkan-sungkan untuk turut serta memelihara keberadaannya. Marwoto (2018) memaparkan dalam tulisannya bahwa konsep ruang spiritual dapat diidentifikasi melalui aktivitas religi dan hubungan vertical antara manusia dengan Allah SWT yang menyati dengan fenomena budaya masyarakat setempat. Penyediaan ruang spiritual di lingkungan masyarakat ini harus disejajarkan dengan kebutuhan masyarakat dan juga budaya dari masyarakat setempat, sehingga dapat menjadi ruang fungsional sebagaimana mestinya. Dalam perkembangannya, masjid tidak hanya dimaknai sebagai tempat beribadah bagi masyarakat muslim dalam hal ini sholat, namun masjid juga merupakan pusat kehidupan umat muslim dalam melakukan kegiatan duniawi dan ukhrawi, hubungan vertical pada Allah dan horizontal dengan manusia. Hal ini disampaikan oleh Nasution (2018) yang juga menjelaskan lebih lanjut, bahwa masjid harus mengandung nilai liturgi yaitu sifat keagamaan yang hanya dinikmati secara emosi dan kejiwaan.

Salah satu yayasan yang menyediakan fasilitas peribadatan umum bagi masyarakat di sekitarnya adalah YASPIA Ciganjur atau Yayasan Pendidikan Islam di Ciganjur yang tepatnya berada di Jalan Benda Gang Saeman RT 007/ RW 01 Ciganjur. Masjid Al Muttaqin merupakan masjid milik Yayasan YASPIA yang biasanya digunakan untuk aktivitas beribadahnya siswa siswi sekolah YASPIA, namun tidak menutup pintu untuk masyarakat sekitarnya dalam melakukan aktivitas beribadah di masjid tersebut. Sebagai salah satu langkah Yayasan YASPIA dalam mewujudkan wadah untuk beraktivitas ibadah yang lebih layak, maka Pengurus Masjid Al Muttaqin merencanakan untuk melakukan pengembangan masjid, sehingga daya tampung masjid dapat lebih besar. Oleh karenanya pengurus Masjid Al Muttaqin mengajukan permohonan kepada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk bekerjasama melaksanakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tingginya dalam disain pengembangan masjid tersebut.

Program studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap pemenuhan kebutuhan wadah berkegiatan spiritual ini, mencoba untuk menyisir beberapa kebutuhan ruang yang dianggap dapat ditingkatkan sebagai bentuk wadah berkegiatan ibadah di dalam masjid baik bagi siswa siswi dan guru Yayasan YASPIA maupun bagi masyarakat sekitarnya, untuk kemudian dilaksanakan kegiatan perencanaan dan perancangan disain pengembangan masjid Al Muttaqin ini. Tujuan dari kegiatan perencanaan dan perancangan pengembangan Masjid Al Muttaqin ini adalah selain untuk membantu pengguna dalam hal ini siswa dan guru Yayasan YASPIA untuk mendapatkan ruang fungsional dalam aktivitas beribadah yang layak, juga agar dapat merealisasikan bagaimana ruang-ruang fungsional itu dapat digunakan oleh masyarakat sekitar sekolah dengan baik. Ruang fungsional dapat dimaknai sebagai ruang yang dapat mewadahi sebuah kegiatan atau aktivitas. Seperti yang disampaikan oleh Levebre dalam Purwantiasning (2020) bahwa ruang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang harus dikolaborasikan dengan aktivitas di dalamnya. Hal ini juga disampaikan oleh Tschumi (1994), bahwa sebuah ruang itu bukan hanya ruang itu sendiri namun juga mendeskripsikan serta menjelaskan bahwa ruang juga meliputi hal yang melingkupinya dalam hal ini aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalamnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini mengutamakan pada perencanaan dan perancangan beberapa bagian ruang Masjid Al Muttaqin dianggap paling penting dan mendesak. Pada bagian ruang terpilih, kami pada staf pengajar/ dosen bersama dengan mahasiswa program studi arsitektur UMJ melakukan perencanaan dan perancangan disain pengembangan pada beberapa bagian diantaranya:

1. Disain pengembangan ruang beribadah bagi jamaah laki-laki di Masjid Al Muttaqin
2. Disain pengembangan ruang beribadah bagi jamaah perempuan di Masjid Al Muttaqin
3. Disain pengembangan ruang berwudhu dan toilet bagi jamaah laki-laki di Masjid Al Muttaqin

4. Disain pengembangan ruang berwudhu dan toilet bagi jamaah perempuan di Masjid Al Muttaqin
5. Disain struktur bangunan yang tadinya hanya satu lantai menjadi dua lantai dari Masjid Al Muttaqin
6. Disain tata ruang dalam dari bangunan Masjid Al Muttaqin
7. Disain bentuk bangunan dan fasade dari Masjid Al Muttaqin

Dalam pelaksanaan disain pengembangan ini, dilakukan beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. Tahap pertama: pelaksanaan survey pada bangunan eksisting dan identifikasi issue dan masalah dengan melakukan wawancara pada pengurus musholla maupun pengguna dalam hal ini para guru dan siswa
2. Tahap kedua: setelah pelaksanaan survey, maka langkah selanjutnya adalah melakukan telaah atas kondisi eksisting berdasarkan identifikasi issue dan masalah, melakukan analisis dan kemudian menyusun perencanaan ruang yang dibutuhkan sesuai hasil survey dan wawancara
3. Tahap ketiga: membuat skematik disain yang selalu dikonsultasikan kepada pengurus masjid dan pengguna masjid dalam hal ini guru SMK YASPIA sebagai pengguna utama dari masjid tersebut, kegiatan konsultasi skematik disain ini dilakukan beberapa kali sebagai bentuk dalam mencapai kesepakatan disain
4. Tahap keempat: menerjemahkan skematik disain yang telah disetujui oleh pengurus masjid dan para guru dalam bentuk disain pengembangan yaitu denah, tampak dan potongan
5. Tahap kelima: serah terima disain pengembangan yang disetujui dari Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta kepada pengurus Masjid At-Muttaqin

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan bentuk pada suatu bangunan menjadi penting ketika melibatkan beberapa aspek terutama aspek pengguna dalam hal ini manusinya. Ashadi, et.al (2018) menjelaskan bahwa aktivitas dan bentuk merupakan dua

aspek penting dalam arsitektur. Aktivitas diwadahi dalam suatu bentuk ruang arsitektur. Perubahan bentuk pada suatu bangunan terutama bangunan peribadatan disebabkan oleh tiga hal seperti yang disampaikan oleh Ashadi, et.al (2018) yaitu karena adanya kebutuhan tempat ibadah yang makin besar dan juga tempat ziarah yang tidak mencukupi, kondisi lokasi yang memaksakan untuk dilakukan perubahan bentuk dan karena adanya kebutuhan untuk memisahkan antara ruang untuk sholat dan ruang untuk kegiatan penunjang lainnya.

Bangunan masjid At Muttaqin yang semula berbentuk musholla ini, berada dalam satu area dengan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK Yaspia yang terletak di dalam kawasan permukiman Kavling DPR Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Luas lahan musholla itu sendiri diperkirakan 12 x 10 meter persegi, dan akan dikembangkan diperluas di sekitar lahan yang masih tersisa di dalam area sekolah. Kondisi dari musholla tersebut sudah tidak dapat mengakomodasi kebutuhan siswa, guru maupun masyarakat sekitarnya, sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut.



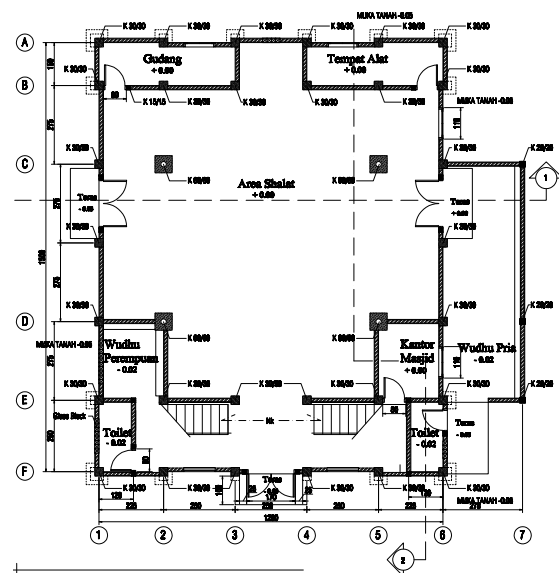
Gambar 1. Kondisi eksisting Masjid Al Muttaqin sebelum direnovasi masih berupa musholla dan masih satu lantai, rencana pengembangan adalah memperluas bangunan ke samping dan ke atas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan para pengguna musholla yaitu siswa dan guru SMK Yaspia, musholla eksisting tersebut terlalu kecil sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa dan guru. Kondisi tempat wudhu dan kamar mandi juga sangat memprihatinkan, sehingga diperlukan pengembangan berupa penambahan area tempat wudhu dan kamar mandi.

Kegiatan disain pengembangan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mendesak, karena kegiatan tahap disain skematik maupun disain pengembangan saling tumpang tindih dan bahkan berkejaran dengan waktu pembangunan, sehingga saat disain pengembangan belum siap, musholla sudah mulai dibongkar. Hal ini dikarenakan kebutuhan yang sangat mendesak dari kegiatan para siswa dan guru yang sangat membutuhkan masjid baru tersebut.



Gambar 2. Acara peletakan batu pertama oleh Lurah Ciganjur dan Ketua Yayasan YASPIA Ciganjur, dengan mengundang para pengurus masjid serta tokoh-tokoh masyarakat sekitar Masjid Al Muttaqin

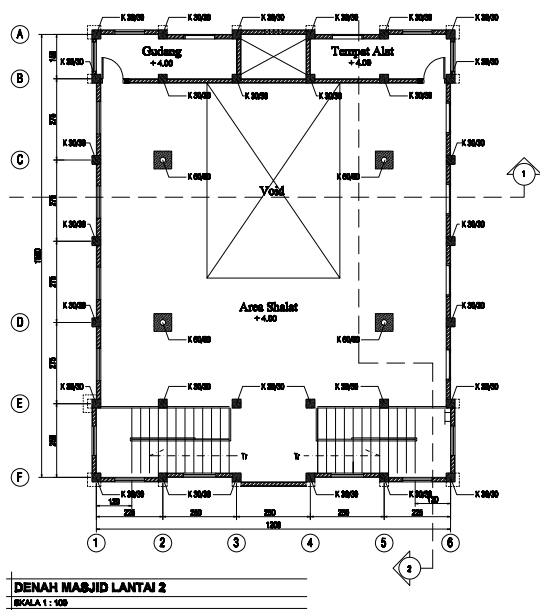


DENAH MASJID LANTAI 1
SKALA: 1:500

Gambar 3. Denah Masjid At-Muttaqin lantai 1 yang disetujui oleh para pengurus masjid dan pengguna masjid, lantai ini diperuntukkan bagi jamaah laki-laki

Dalam perjalanannya, disain pengembangan Masjid At Muttaqin ini mengalami perubahan berkali-kali sampai pada akhirnya disepakati bahwa rencana denah lantai 1 diperuntukkan bagi jamaah laki-laki dan rencana denah lantai 2 diperuntukkan bagi jamaah perempuan.

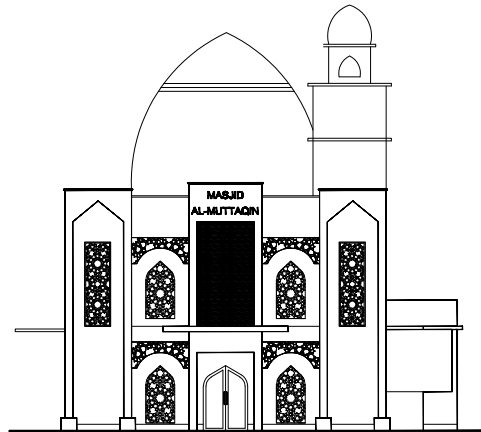
Area tempat mengambil wudhu antara laki-laki dan perempuan juga dibedakan di sisi kanan dan kiri, sementara itu untuk naik ke atas, disediakan tangga di sebelah kanan dan kiri dari pada masjid, dimana keduanya berada di dekat area tempat mengambil wudhu dan toilet.



Gambar 4. Denah Masjid At-Muttaqin lantai 2 yang disetujui oleh para pengurus masjid dan pengguna masjid, lantai ini diperuntukkan bagi jamaah perempuan

Yang membuat disain pengembangan Masjid At-Muttaqin ini agak sulit adalah karena banyaknya keinginan dari para pengurus yang berbeda-beda, sehingga kami sebagai arsitek perencana tentunya berusaha mendapatkan solusi yang terbaik bagi semuanya. Hal ini terutama terjadi saat menentukan tampak bangunan masjid, satu sisi pengurus menginginkan sosok masjid yang megah seperti masjid-masjid bergaya arsitektur Mesir, namun di sisi lain ada pengurus yang menginginkan sosok masjid yang sederhana, dan hal ini mengingat anggaran yang terbatas dalam pembangunannya. Namun pada akhirnya, untuk menerjemahkan kedua keinginan dari para

pengurus tersebut, kami berusaha memberikan disain yang terbaik.



Gambar 5. Tampak Depan Masjid At-Muttaqin yang disetujui oleh para pengurus masjid dan pengguna masjid, menggunakan ornamen yang mencirikan arsitektur Mesir dan bentuk-bentuk sederhana dari masjid yang disesuaikan dengan anggaran pembangunan masjid



Gambar 6. Sosok Masjid At-Muttaqin dalam gambar digital tiga dimensi yang disetujui oleh para pengurus masjid dan pengguna masjid

Pada akhirnya disain pengembangan Masjid At-Muttaqin dapat disepakati bersama dan hasil disainnya juga sesuai dengan kebutuhan dari para pengguna. Digitalisasi arsitektur dilakukan pada tahap akhir dalam menerjemahkan gambar dua dimensi menjadi gambar tiga dimensi, sebagai sebuah bentuk pemahaman bagi disain yang disajikan.

Beberapa gambar sosok dari Masjid At-Muttaqin yang akan dibangun, dapat lebih mudah dimengerti oleh para pengurus Masjid dan gambar disain ruang dalam diberikan sebagai sebuah penggambaran visual terhadap suasana ruang dalam pada Masjid At-Muttaqin.



Gambar 7. Gambaran visual ruang dalam Masjid At-Muttaqin dalam gambar digital tiga dimensi yang disetujui oleh para pengurus masjid dan pengguna masjid

4. KESIMPULAN

Dalam kegiatan sebuah disain terutama yang berkaitan dengan pengguna dalam hal ini manusia, maka dibutuhkan adanya interaksi antara arsitek dan penggunanya. Pada disain pengembangan Masjid At-Muttaqin ini, kami sebagai arsitek terus berupaya melakukan interaksi dengan pengguna dalam hal ini tentunya pengurus masjid dan siswa-guru SMK Yaspia. Kebutuhan-kebutuhan dari pengguna harus dapat terakomodasi dalam disain pengembangan ini, karena pada akhirnya, setelah disain terealisasi dalam bentuk bangunan, maka para penggunalah yang akan menikmati dan merasakan ruang arsitektural dari Masjid At-Muttaqin tersebut. Untuk itu sebuah disain tidak akan terlepas dari kebutuhan para pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi; Anisa; Lissimia, F. (2018). *Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Bersejarah Al-Mukarromah Kampung Bandan di Jakarta*. Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2018. Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. 17 Oktober 2018.
- Hawari, D. (2002). *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologis*. Jakarta: FKUI.

- Ismail, AU. (2004). *Manajemen Masjid*. Penerbit Angkasa: Bandung.
- Maslow, A. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*.
- Nasution, IN. (2009). *Studi Bentuk Masjid Salman-ITB, Bandung*. Universitas Negeri Medan.
- Pataruka, M. (2018). *Konsep Ruang Spiritual Pada Komunitas Masyarakat Kampung Kadilangu Demak*. Seminar Nasional Teknik Arsitektur, Urban dan Permukiman. Pontianak. November 2018.
- Purwantiasning, AW. (2020). *Revealing the Paradox of a Heritage City Through Community Perception Approach, a Case Study of Parakan, Temanggung, Central Java*. International Conference and Workshop on Urban Planning and Community Development. 15 September 2020. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Tschumy, B. (1994). *The Architectural Paradox in Architecture Disjunction*. MIT Press. Cambridge. United Kingdom.